

# ADAPTASI PERTUKARAN SOSIAL RELAWAN PENGAJAR DI SEKOLAH TERBUKA MASTER, DEPOK

<sup>1</sup>Yuning Ika Rohmawati, <sup>2</sup>Amirudin

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

<sup>2</sup>SMA Pribadi Bandung

Jl. PH.H. Mustofa No.41, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung,  
Jawa Barat 40124

<sup>1</sup>yuningika@staff.gunadarma.ac.id, <sup>2</sup>amirudin.hasan05@gmail.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai adaptasi dari keseimbangan hubungan yang hendak dicapai pada interaksi relawan pengajar dengan siswa Sekolah Master antara realitas yang menjadi pengorbanan relawan dan ganjaran yang diterima relawan selama proses belajar mengajar di Sekolah Master melalui studi grounded theory. Penelitian ini menggunakan strategi grounded theory melalui metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih informan dari relawan pengajar yang ada di Sekolah Master. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah motivasi awal berasal mengajar dari keinginan internal mengabdikan diri sebagai relawan, strategi mengajar yang diterapkan relawan pengajar di sekolah Master tidak bisa disamakan dengan sekolah formal pada umumnya. Temuan penelitian ini memperkuat teori pertukaran sosial, dimana pihak yang melakukan komunikasi melakukan pengorbanan, dan mencari ganjaran. Ganjaran yang besar atau memuaskan, walaupun bukan dalam bentuk materi yang dipertukarkan, tetapi melibatkan emosi dan nilai-nilai yang turut menentukan kualitas hubungan tersebut.*

*Kata Kunci: Adaptasi, ganjaran, pengorbanan, relawan pengajar, sekolah master*

## ABSTRACT

*This study aims to provide an overview of the adaptation of the balance of relationships to be achieved in the interaction of teaching volunteers with Master School students between the reality that volunteers sacrifice and the rewards received by volunteers during the teaching and learning process at Master Schools through grounded theory studies. This research uses grounded theory strategy through descriptive qualitative method. Data collection was done by observation and interview methods. The informant selection technique in this research uses a purposive sampling technique by selecting informants from teaching volunteers in the Master's School. The results obtained from this study are that the initial motivation comes from teaching from an internal desire to devote themselves as volunteers, the teaching strategies applied by teaching volunteers in Master's schools cannot be equated with formal schools in general, The findings of this study strengthen the theory of social exchange, where the party who communicates make sacrifices and seek rewards. Great or satisfying rewards, although not in the form of material exchanged, but involve emotions and values that also determine the quality of the relationship.*

*Keywords: Adaptation, master's school, reward, sacrifice, teaching volunteer*

## PENDAHULUAN

Perda layak anak yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Depok disahkan pada

20 Desember 2013. Pemberlakuan Perda Kota

Layak Anak di Depok tersebut mengacu pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan

nomor 11-14 tahun 2011 dan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Melalui Perda ini diharapkan dapat menekan angka kekerasan dan pelanggaran hak anak di Depok. Sebab di dalamnya mengatur sistem untuk menangani dan mencegah terjadinya kekerasan anak yang harus dimiliki Pemerintah Kota Depok. Dalam sistem tersebut ada semacam pusat riset dan pengaduan telepon yang melayani 24 jam. Perda Kota Layak Anak mengatur semua kebijakan pemerintah agar sesuai dengan hak-hak anak. Mulai dari taman bermain hingga menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak. Di lingkungan masyarakat bisa dengan membentuk taman baca.

Hal ini juga menyangkut keberadaan anak-anak jalanan. Keberadaan anak jalanan masih diposisikan pada kategori kelompok marjinal yang keberadaannya sering dinilai sebagai gangguan bagi stabilitas nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan ketertiban umum. Anak-anak yang turun ke jalan ini mayoritas melakukan kegiatan ekonomi produktif untuk mempertahankan hidupnya, baik dengan cara mengamen atau menjadi pedagang asongan. Peraturan daerah seperti ini yang diharapkan mampu menjadi payung hukum bagi kelayakan hidup anak-anak, pun termasuk di dalamnya anak jalanan. Anak-anak jalanan juga merupakan bagian dari anggota masyarakat yang berhak mendapatkan pendidikan dan hak-hak anak lainnya. Salah satu cara agar bisa meningkatkan taraf hidup seseorang adalah melalui pendidikan.

Hadirnya sekolah Master (Masjid Terminal) menjadikan tempat ini sebagai salah satu naungan anak-anak jalanan untuk mendapatkan akses pendidikan. Sekolah Master merupakan pusat kegiatan belajar mengajar yang terletak di Masjid belakang Terminal Depok. Sekolah ini berdiri pada tahun 2000 atas inisiatif dari Pak Nurrohim yang juga dahulu pernah merasakan kehidupan sebagai anak jalanan. Atas dasar kepedulian inilah Pak Nurrohim membentuk sekolah Master dan mengembangkan yayasan Bina Insan Mandiri.

Sekolah gratis ini didukung oleh guru-guru yang merupakan relawan pengajar. Relawan pengajar yang tergabung di Sekolah Master hendaknya didasari oleh niat untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat. Namun problema mengajar anak-anak jalanan merupakan sebuah persoalan tersendiri sebab latar belakang kehidupan mereka yang keras menjadi cerminan dalam tingkah laku sehari-hari. Idealisme sebagai relawan dalam kenyataannya sering berbenturan dengan kondisi sehari-hari. Fakta inilah yang juga mempengaruhi komunikasi relawan pengajar sebagai guru terhadap murid-muridnya. Agaknya pembahasan mengenai relawan pengajar masih jarang diangkat ke ranah publik.

Artikel ini berusaha memberikan gambaran mengenai adaptasi dari keseimbangan pertukaran sosial yang hendak dicapai pada interaksi relawan pengajar dengan siswa Sekolah Master antara realitas

yang menjadi pengorbanan relawan dan ganjaran yang diterima relawan selama proses belajar mengajar di Sekolah Master. Fenomena ini menjadi menarik apabila kita bisa mengungkap bagaimana realitas yang menggerakkan relawan pengajar untuk mau berbagi kepada masyarakat, anak-anak jalanan terutama, sementara di zaman sekarang ini hampir segala sesuatunya diukur dengan material belaka.

Artikel ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap kajian komunikasi khususnya pada studi kelompok relawan pengajar yang ada di Sekolah Master lebih lanjut.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan stimulus bagi masyarakat sekitar agar tergerak hatinya menjadi relawan pengajar dan berbagi ilmu pada sesama, terutama anak jalanan dalam memberikan akses pendidikan.

### **Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka tulisan ini hendak merumuskan bagaimana adaptasi pertukaran sosial dalam bentuk ganjaran dan pengorbanan selama mengajar yang dirasakan oleh guru relawan di sekolah Master (Masjid Terminal). Lebih lanjut penulis berusaha mengetahui apa yang dirasakan oleh guru relawan tentang keterkaitan ganjaran yang diterima dan pengorbanan yang dilakukan mengajar di sekolah Master (Masjid Terminal) melalui studi *grounded theory*.

### **Anak Jalanan**

Populasi anak yang tinggal atau bekerja di jalanan telah ada di negara ini jauh sebelum munculnya gerakan internasional bagi anak jalanan. Banyaknya permasalahan mengenai anak jalanan di Indonesia menarik untuk diperhatikan. Konsep anak jalanan sendiri, beserta definisi dan klasifikasinya telah memunculkan satu kategori baru untuk anak-anak bermasalah di Indonesia, yakni 'anak jalanan'. Istilah ini kemudian menggeser dan menggantikan beragam istilah yang sudah ada sebelumnya seperti gembel, gelandangan dan lain sebagainya. Namun tidak seperti yang diharapkan, istilah 'anak jalanan' sebagai terminologi baru ternyata tidak cukup kompatibel untuk menggantikan beragam istilah dan kategorisasi yang telah ada sebelumnya (Afandi, 2018).

Afandi menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti budaya dan kondisi sosial-politik berpengaruh pada dinamika sosial komunitas ini yang kadang sulit dipahami dalam kaitannya dengan permasalahan anak jalanan di Indonesia. Sulitnya menemukan terminologi dan definisi operasional yang cocok untuk anak jalanan ditengarai oleh adanya kegagalan dalam upaya memahami dinamika sosial komunitas ini. Komunitas anak jalanan di Indonesia akan bisa dipahami dengan lebih baik ketika mereka disejajarkan dengan komunitas miskin lain yang hidup dan bekerja di jalanan, bukan dari stigma dan stereotip yang terlanjur melekat pada istilah anak jalanan itu sendiri. Mayoritas anak

jalan di Indonesia melakukan kegiatan ekonomi produktif sehingga asumsi bahwa anak jalanan merupakan gembel, yatim, atau anak-anak yang terbuang dari keluarganya adalah pemikiran yang keliru. Fenomena anak-anak yang bekerja dan melakukan aktivitas ekonomi merupakan hal sering dianggap lumrah di mayoritas budaya masyarakat Indonesia. Rangkaian kondisi yang kompleks di dalam keluarga, lingkungan pertemanan, komunitas, dan masyarakat pada umumnya menyebabkan keputusan anak-anak untuk tinggal dan bekerja di jalanan. Kompleksnya kondisi sosial politik budaya menyebabkan mereka menetap dan melakukan aktivitas ekonomi produktif di jalan. Dalam program dan kebijakan yang digagas pemerintah selama ini, populasi anak jalanan tetap ditempatkan dalam kategori kelompok pinggiran yang keberadaannya bahkan sering dianggap sebagai gangguan bagi kemapanan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan ketertiban umum.

### **Sekolah Master**

Pada tahun 2000 Sekolah Master atau Sekolah Masjid Terminal pertama kali didirikan. Namun sekitar tahun 2002, pembelajaran secara resmi di sekolah ini baru dapat dijalankan. Pendirian Sekolah Master awalnya didasari oleh keresahan Pak Nurrohim terhadap nasib anak-anak jalanan yang ada di sekitar terminal Depok. Pak Nurrohim merasa resah saat menyaksikan banyak anak-anak usia sekolah ternyata tidak

bersekolah dan justru berkeliaran di terminal dan sekitarnya. Kondisi yang terbatas menyebabkan anak-anak jalanan ini tidak mendapat pendidikan yang layak yang semestinya menjadi hak mereka.

Pak Nurrohim sendiri memiliki usaha warung tegal (warteg) di pasar dan terminal. Namun krisis moneter 1998 mengakibatkan pengangguran terjadi di mana-mana, termasuk di Terminal Depok. Pak Nurrohim juga merasakan dampak krisis tersebut. Hanya empat warung yang masih bertahan dari 20 warung yang ia miliki sebelumnya. Orang tua yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) akhirnya tidak mampu membiayai anak-anaknya untuk sekolah. Anak-anak tersebut terpaksa putus sekolah dan sebagian lainnya terlantar di jalanan. Penyelamatan masa depan pendidikan anak jalanan kemudian diinisiasikan oleh Pak Nurrohim dengan mendirikan lembaga pendidikan. Berawal dari di Masjid Al Muttaqien yang terletak di Terminal Depok, ia berkenalan dengan empat orang sarjana. Dari pertemuan ini, mereka perlahan mengumpulkan anak-anak yang ingin belajar. Mereka kemudian berbagi peran untuk mengembangkan Sekolah Master menjadi Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Bina Insan Mandiri yang bertujuan menampung anak-anak tidak mampu agar mendapat pendidikan yang layak.

Sekolah Master merupakan sekolah gratis yang memang diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga dhuafa. Karakter anak-anak jalanan dan anak-anak terminal

yang bersekolah di sini seringkali sulit diatur dan menjadi tantangan tersendiri. Program Paket A, paket B dan Paket C mulai dari TK, SD, SMP dan SMA, serta berbagai kursus secara gratis kepada masyarakat diajarkan di Sekolah Master atau yang bernama resmi Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Insan Mandiri Depok.

Sekolah Master dibangun di atas tanah seluas 6.000 meter persegi yang terdiri dari 12 ruang kelas dengan mayoritas bangunan merupakan semi permanen, sedangkan sebagiannya menempati bekas kontainer. Sekolah Master menyediakan ruangan untuk tidur bagi 200 anak yang tidak memiliki tempat tinggal. Beberapa donatur juga membantu penyediaan bangunan semi permanen bagi Sekolah Master.

PKBM Bina Insan Mandiri memberikan pendidikan gratis bagi para dhuafa dengan menyelenggarakan pendidikan kesetaraan yang dimotivasi kuat untuk membentuk masyarakat yang cerdas, mandiri, kreatif dan berbudi pekerti yang luhur. Tercatat lebih dari seribu orang pernah mengenyam pendidikan di PKBM Bina Insan Mandiri. Antusiasme untuk mendapatkan hak-hak pendidikan yang selama ini terabaikan didukung oleh adanya guru-guru yang turut berkontribusi dalam memberikan pengajaran kepada para siswa. Guru yang ada di Sekolah Master ini merupakan tenaga relawan pengajar yang mendedikasikan dirinya untuk mencerdaskan anak-anak jalanan dan dhuafa.

## **Komunikasi Pendidikan**

Proses belajar mengajar sejatinya merupakan sebuah proses komunikasi, yakni pengiriman pesan dari komunikator melalui media tertentu kepada komunikan. Dalam hal ini, guru merupakan komunikator yang fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang memiliki peranan terhadap pola tingkah laku dalam berbagai interaksinya, baik terhadap siswa, sesama guru, maupun dengan staf lainnya (Pontoh, 2013). Peningkatan pengetahuan siswa dalam proses belajar didapatkan dari pendekatan komunikasi yang baik yang dilakukan oleh guru kepada anak. Seorang guru haruslah memiliki kompetensi komunikasi yang berkualitas. Hal ini berkaitan dengan pembangunan karakter siswa dan juga berkaitan dengan seberapa besar materi pelajaran dapat diserap oleh siswa tersebut.

Peran guru dalam pendidikan selain sebagai komunikator yang mentransfer ilmu pengetahuan, ia juga bisa berperan sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan, motivator yang menginspirasi, dan sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat,.

Hubungan interpersonal yang baik menandai adanya komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting. Kegagalan komunikasi sekunder bisa terjadi bila isi pesan dapat dipahami, namun hubungan di

antara komunikasi menjadi rusak. Hubungan antara guru dengan siswanya yang tidak terjalin dengan baik akan menyebabkan terjadinya hubungan tidak harmonis. Hubungan yang tidak harmonis ini misalnya guru terlalu lembut dalam mengajar, terlalu keras dalam mengajar atau terlalu kaku dalam membimbing. Hal itu dapat berimplikasi pada proses komunikasi kepada anak didiknya tersebut. Siswa bisa cenderung terlalu berani, cenderung takut atau pun tidak memperhatikan apa yang diajarkan.

### **Realitas**

Paradigma konstruktivis dalam ontologinya memandang bahwa realitas adalah konstruksi sosial yang dibangun oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Bungin, 2011). Realitas sosial mempunyai arti saat realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

### **Teori Pertukaran Sosial**

Teori pertukaran sosial berlandaskan pada prinsip dasar transaksi ekonomi. Prinsip ekonomi ini mengatakan bahwa orang menyediakan barang atau jasa kemudian

sebagai imbalannya orang itu berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Asumsi sederhana pada teori pertukaran sosial menganalogikan interaksi sosial seperti transaksi ekonomi. Namun pada pertukaran sosial, hal yang dipertukarkan tidak selalu bertolak pada nilai uang semata. Hal ini disebabkan berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata.

Teori pertukaran George C. Homans (dalam S, 2012) berasumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk mendapatkan ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk mendapatkan sebuah ganjaran merupakan prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Sebagai seorang ahli teori pertukaran, Homans memandang bahwa struktur atau lembaga-lembaga demikian itu terdiri dari individu-individu yang terlibat dalam proses pertukaran barang berwujud materi maupun non materi, bukan hanya status dan peranan yang berasal dari fungsionalisme yang menyediakan mata rantai antara individu dan struktur sosialnya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimana apa yang dirasakan oleh guru relawan tentang adaptasi keterkaitan ganjaran yang diterima dan pengorbanan yang dilakukan mengajar di Sekolah Master Depok. Menurut paradigma konstruktivis,

orang menciptakan pengetahuan supaya bisa berjalan secara pragmatis di dunia (fenomena dapat dipahami dalam cara yang berbeda dengan sempurna) dan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang telah dihasilkan oleh seseorang dari dunia. Konstruktivisme sosial menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan produk interaksi simbolis dalam kelompok-kelompok sosial. Yakni kenyataan terbentuk secara sosial, sebuah hasil kehidupan kultural dan kelompok (Littlejohn, 2009).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* adalah pendekatan penelitian kualitatif yang pada mulanya dikembangkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1960an. Tujuan utama dari *grounded theory* adalah untuk mengembangkan teori mengenai minat terhadap fenomena. Dalam hal ini teori perlu di-*grounded* atau berasal dari bawah dalam suatu pengamatan, sampai menjadi istilah.

*Grounded theory* merupakan suatu metodologi umum yang digunakan untuk mengembangkan teori berbasis pada data yang dihimpun dan dianalisis secara sistematis. Menurut Strauss dan Corbin, ciri utama *grounded theory* terletak pada komitmen eksplisit bagi pengembangan teori dan proses verifikasi teori (Denzin & Lincoln, 2009:258).

*Grounded theory* berhubungan dengan proses pengumpulan data yang kemudian sering dikatakan melakukan induksi secara alami, dimana peneliti ke

lapangan tidak membawa ide-ide sebagai pertimbangan sebelumnya untuk membuktikan atau tidak. Isu-isu penting dari partisipan muncul dari kisah atau cerita yang mereka katakan tentang sesuatu yang menjadi interes bersama-sama peneliti. Peneliti menganalisis data dengan analisis komparatif (*constant comparison*), mengawali data dengan data secara refleksif, diteruskan dengan perbandingan interpretasi mereka yang diterjemahkan kedalam kode-kode dan kategori. Dengan analisis *constant comparison*, peneliti di lapangan membuat teori berdasarkan pengalaman partisipan.

Pada penelitian *grounded theory*, peneliti langsung ke lapangan, semuanya dilaksanakan di lapangan. Rumusan masalah ditentukan di lapangan, hipotesis senantiasa jatuh bangun ditempa data. Data merupakan sumber teori. Teori berdasarkan data sehingga teori juga lahir dan berkembang di lapangan (Bungin, 2011:72).

Dalam penelitian *grounded*, ada tiga langkah dalam pengkodean data yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. *Open coding* merupakan proses mengidentifikasi dan memberikan nama pada kategori yang diperoleh dari data. *Axial coding* adalah proses untuk menjelaskan properti dari setiap kategori yang telah diidentifikasi pada *open coding*, selanjutnya mengidentifikasi kondisi, interaksi, dan konsekuensi dari setiap kategori, serta menghubungkan kategori dengan sub kategori. *Selective coding* merupakan langkah

terakhir dalam analisis data yang bertujuan untuk menentukan adanya kecocokan antara kategori-kategori pada proses sebelumnya sehingga didapatkan ide pokok sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna menghasilkan gambaran dan pemahaman secara mendalam tentang pengalaman yang dirasakan oleh guru relawan tentang adaptasi keterkaitan ganjaran yang diterima dan pengorbanan yang dilakukan mengajar di sekolah Master serta berbagai upaya yang dilakukan oleh pengajar relawan di sekolah Master untuk mengatasi permasalahannya.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007) informan merupakan orang yang mampu memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Manfaat informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat. Di samping itu pemanfaatan informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Informan yang dilibatkan pada penelitian ini adalah tenaga relawan pengajar pada sekolah Master. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive*

*sampling* merupakan sebuah teknik penentuan partisipan dalam memilih informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Besaran partisipan yang digunakan sebagai informan disesuaikan dengan struktur sosial saat pengumpulan data dilakukan yang ditentukan atas dasar teori kejenuhan (titik dalam pengumpulan data saat data baru tidak lagi membawa wawasan tambahan untuk pertanyaan penelitian).

Penelitian ini dilakukan di sekolah Master (Masjid Terminal) Depok. Masjid Terminal berada di Jln. Margonda No.58 Terminal Terpadu Kota Depok, Kodepos 16431, Jawa Barat.

Metode yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan diri sendiri sebagai alat utama dalam melaksanakan observasi dan wawancara. Adapun alat pelengkap untuk membantu kelengkapan pengumpulan data antara lain pedoman wawancara, alat tulis, buku catatan, alat perekam (*audio tape*). Peneliti tidak menggunakan *videotape* dalam proses penelitian ini sebab dengan pertimbangan akan mengganggu konsentrasi partisipan dalam memberikan informasi.

Metode observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian *grounded theory* tidak berbeda dengan observasi dan wawancara pada jenis penelitian kualitatif lainnya. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara terbuka dimana informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai

peneliti yang bertugas melakukan wawancara di lokasi penelitian.

Kredibilitas peneliti *grounded* merupakan pertimbangan utama dalam penelitian ini. Sebab secara utuh penelitian ini membutuhkan ‘keterbukaan’ mata, telinga dan intuisi yang responsif untuk dapat menangkap fenomena yang ada. Keabsahan penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, tentu ada motivasi yang melatarbelakanginya. Berikut akan dibahas mengenai motivasi relawan pengajar untuk mengajar anak-anak jalanan di sekolah Master, adaptasi dengan strategi mengajar, pengorbanan, dan ganjaran yang diterima oleh relawan Sekolah Master Depok.

### **Motivasi Awal Relawan Pengajar di Sekolah Master**

Informan mengungkapkan motivasi awal menjadi relawan pengajar selama di sekolah Master yakni dimulai dari keinginan yang berasal dari internal, dari dalam dirinya sendiri. Dimulai dari keyakinan tersebut, informan berdoa dan melalui pengalaman spiritualnya, Tuhan menunjukkannya jalan keluar baik dengan sendirinya maupun melalui orang lain. Berikut beberapa ungkapan informan:

*“Dapat link dari Allah. Iya jadi kebetulan waktu itu aku gak ada yang*

*masukin. aku berpikiran di situ gimana caranya sembari berdoa aja terus sama Allah. aku kan mengajar di sekolah Muhajirin waktu itu. Aku mengajaran di Muhajirin, lewat kan lewat terus (melewati sekolah Master) terus gak tahu gimana terus masuk aja ke sini.”(Kak Lusi)*

*“Kebetulan ada temen. Pertamanya si ngajakin ngajar TPA gitu dan ternyata dia itu ngajar juga di Master. Dia ngajakin kan dan katanya disini lagi membutuhkan guru yaudah pas dating kesini udah deh masuk.” (Kak Fida)*

### **Strategi Mengajar di Sekolah Master**

Informan menekankan pentingnya menguasai emosi diri dalam menghadapi siswa yang beragam karakter, terlebih pada siswa-siswa yang memang memiliki latar belakang kehidupan yang keras. Strategi pengajaran yang dilakukan oleh pengajaran relawan di sekolah Master tidak bisa disamakan dengan sekolah formal, sebab bukan dari sisi akademis yang terlebih dahulu diinternalisasi kepada siswa, namun berusaha mengubah kebiasaan dan membentuk karakter siswanya terlebih dahulu. Bila yang dilakukan oleh pengajar adalah sistem belajar yang rigid atau kaku, sesuai pengalaman para relawan pengajar, materi pelajaran yang disampaikan akan banyak ditolak oleh siswanya. Berikut ungkapan informan terkait strategi mengajar:

*“Yang pertama kita dapetin di sini bukan pembelajaran, tapi anak-anaknya. Kakak datang dengan RPP setebal apa, kurikulum setebal apa, silabus setebal apa, saat kakak masuk ke kelas, kakak mau coba terapin bisa masuk kuping kiri lewat kuping kanan Alhamdulillah. Yang ini yang ada mental masuk kuping kiri keluar kuping kiri lagi, gitu kalau mereka gak suka sama kakak. Siapa elo gitu.” (Kak Lusi)*

*“Bagaimana cara dalam menyikapi anak-anak seperti itu yang sikap dan pikirannya macam-macam ada yang kaya gini, beda-beda. Kalau di sini tuh beda, mereka tuh cuek-cuek aja mau ngomong ini, ngomong ini aja gitu, jadi kaya tantangan juga jadi biar mereka tu bisa lebih memilih-milih katalah dalam berbicara.” (Kak Fida).*

Pengorbanan relawan pengajar di sekolah Master perlu dilakukan sebab respon siswanya yang berdasarkan latar belakang sosial dan kultural berbeda dan memang lebih sulit diatur. Kehidupan yang keras, sering menghadapi penolakan dari masyarakat, dan pergaulan di lingkungan sehari-hari yang kurang baik cenderung membuat siswa menjadi acuh tak acuh terlebih pada relawan pengajar yang baru menjadi guru di sekolah Master. Menurut pengalaman dan penuturan informan, ketakutan dan kecemasan relawan

pengajar pada masa-masa adaptasi, memang biasa dihadapi. Bagi relawan yang tidak siap mental, ia bisa mengalami syok, bahkan sangat memungkinkan karena kejadian tersebut, relawan frustrasi dan mengurungkan niatnya untuk mengajar. Relawan pengajar yang sudah menjalani beberapa waktu untuk mengajar di sekolah tersebut pun sering menghadapi kendala psikologis dan tekanan batin sendiri. Tenaga relawan yang berasal dari kalangan mahasiswa pun sering menghadapi masalah dengan manajemen waktunya antara kesibukan kuliah dengan mengajar. Berikut ungkapan informan dalam menyampaikan perasaannya dalam menghadapi kecemasan dan ketakutan sebagai pengorbanan ketika mengajar:

*“jujur waktu pertama kali aku datang ke sini anak-anaknya masih kasar. Gini aja deh contohnya, ‘kamu yang keluar atau ibu yang keluar?’ ‘ibu aja yang keluar!’. Kita gebrak buku, mereka lebih bukan gebrak buku lagi, tapi gebrak segala macam yang ada di kelas. Dulu bukan syok lagi, saya langsung pulang gak ngomong apa-apa. Saya langsung pulang.” (Kak Lusi)*

*“Umur saya kan gak terlalu jauh dari mereka jadi ngajarnya juga gimana ya malu banget gitu soalnya mereka juga kayanya melihat orang baru kayanya gimana si ngelihatnya agak aneh gitu. Kalau nolak dalam artian kayak bersikap kasar kaya gitu gak si. Tapi*

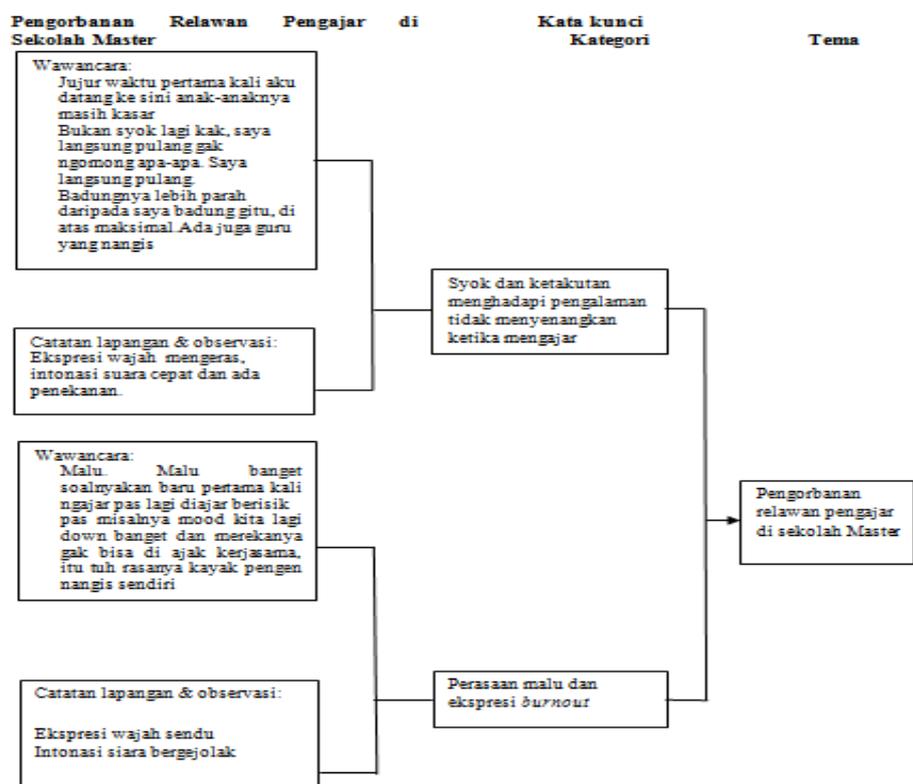
*kalau berisik iya pas lagi diajar berisik, itu hampir semuanya gitu... kan mood orang beda-beda ya. Ganti-ganti, bisa berubah-ubah. Nah pas misalnya mood kita lagi down banget dan merekanya gak bisa di ajak kerjasama, itu tuh rasanya kayak pengen nangis sendiri. Tapi gimana..." (Kak Fida)*

Hal yang mendasari relawan pengajar bertahan menjalin hubungan dengan siswa di sekolah Master sebab ada hal-hal yang mendorong mereka untuk tetap memenuhi idealismenya sebagai relawan, yakni mengajar sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan, memberikan rasa bangga, dan keinginan untuk mewujudkan harapan siswanya. Informan merasa mengajar di sekolah Master yang mayoritas siswanya berasal dari kalangan dhuafa, anak-anak tidak mampu, dapat menjadi ladang amal dan sebagai penolongnya di akhirat kelak. Kenikmatan ini juga dirasakan tatkala relawan pengajar bangga melihat perkembangan siswanya yang bisa dilihat dari kebiasaan pola hidup dan peningkatan akademis. Kenikmatan lain juga didapat dari keinginan untuk mewujudkan impian siswa-siswa yang ada di sekolah master serta rasa nyaman akibat interaksi yang terjalin. Berikut ungkapan informan dalam mengungkapkan ganjaran yang didapat selama mengajar di sekolah Master:

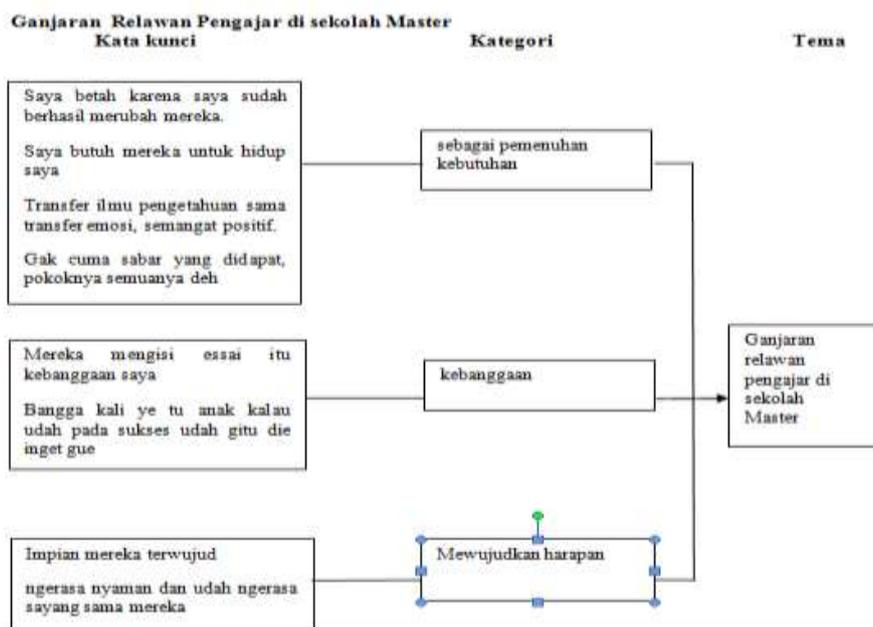
*"Saya butuh mereka untuk hidup saya, butuh mereka untuk mendukung*

*kebatinan saya, ya lebih pada segi spiritual saya gitu... saya bilang ke suami, mereka itu anak-anak yang kurang, anak-anak yang gak mampu, anak-anak yatim, anak-anak duafa. Nah dari mereka, kita yang butuh mereka. Jadi bukan mereka yang butuh aku, tapi akulah yang butuh mereka untuk syafaat aku di yaumul akhir nanti." (Kak Lusi).*

*"Ngeliat mereka bertahan hidup tuh luar biasa. Melihat latar belakang mereka, maksudnya dari kekurangan yang ada trus dengan keadaan keluarga mereka yang kadang berantakan... mereka masih bisa bertahan dan mereka masih bisa ceria gitu, jadi buat pengalaman Fida di sini tuh benar-benar eee.. gimana ya.. mereka aja bisa! Mereka aja bisa walaupun keadaan mereka tuh kayak gini, kenapa Fida engga? Kenapa kita yang diberi kelebihan, maksudnya masih punya.. masih cukup.. masih punya kecukupan, kenapa kita gak bisa ngejalaninnya? Jadi benar-benar pengalaman hidup yang dari sini tuh banyak banget. Gak cuma sabar yang didapat, pokoknya semuanya deh. Semuanya bisa didapat, yang gak mungkin bisa diungkapkan satu per satu." (Kak Fida)*



**Gambar 1.** Pengorbanan Relawan Pengajar di Sekolah Master  
Sumber: Sintesis Peneliti



**Gambar 2.** Ganjaran Relawan Pengajar di Sekolah Master  
Sumber: Sintesis Peneliti

## SIMPULAN DAN SARAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa realitas pengorbanan yang dialami relawan pengajar pada masa adaptasi berkembang menjadi sebuah tantangan yang membawa ganjaran pada prosesnya bila dikembalikan dengan niatan awal tulus sebagai relawan pengajar. Adaptasi strategi mengajar dengan siswa yang berlatar belakang anak jalanan dilakukan dengan lebih fleksibel. Para relawan pengajar mengkonstruksi ketakutan, kecemasan, perasaan malu tersebut sebagai bagian dari proses yang wajar dialami terlebih saat berkomunikasi dengan siswa yang memiliki latar belakang kehidupan yang keras. Kualitas mental relawan pengajar di sekolah Master seolah ditempa dengan proses panjang yang mereka lalui dengan interaksi yang ada di lingkungan sekolah tersebut sehingga sebagai ganjarannya mereka menjadi manusia seutuhnya yang kaya pengalaman. Proses psikologis yang terjadi antara relawan pengajar sebagai guru dengan siswanya yang saling berinteraksi hakikatnya seperti jual-beli. Temuan penelitian ini memperkuat teori pertukaran sosial, dimana pihak yang berkomunikasi melakukan pengorbanan, dan mencari ganjaran. Ganjaran yang besar atau memuaskan, walaupun bukan dalam bentuk materi yang dipertukarkan, tetapi melibatkan emosi dan nilai-nilai turut menentukan kualitas hubungan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2018). Meninjau Kembali Kebijakan dan Program Reunifikasi Anak Jalanan di Indonesia. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-03>
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Kedua). Kencana Prenada Media Group.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi* (Edisi Sembilan). Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Acta Diurna*, 1(1).
- S, Tri Yantari Wahyu. (2012). *Eksistensi Warnet Café Er, Mr Dan Je Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Dusun Mrican Baru, Catur Tunggal, Depok, Sleman)*. Universitas Negeri Yogyakarta.